

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Menurut Sutedi (2008: 2) bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Bahasa dapat berbentuk bahasa lisan dan bahasa tulisan. Saat menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, lawan bicara akan menangkap apa yang kita maksud karena ia memahami makna (*imi*) yang disampaikan melalui bahasa tersebut.

Ketika Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, ini dapat dipahami oleh lawan bicara tercapailah komunikasi sebagaimana mestinya. Begitu pula, ketika menggunakan bahasa, ada saat di mana kita menggunakan padanan kata yang memiliki kesan berbeda, maka perlu dicermati dengan baik konteksnya. Oleh karena itu, ada banyak kosa kata sinonim yang tidak cocok untuk menggambarkan situasi tersebut. Hal yang berhubungan sinonim yang terdapat dalam bahasa Jepang merupakan masalah yang sering ditemukan ketika mempelajari bahasa Jepang.

Sinonim adalah ungkapan bisa berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Chaer, 2009: 83). Hubungan makna antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah. Misalnya, jika kata ‘meninggal’ bersinonim dengan kata ‘mati’, maka kata ‘mati’ juga bersinonim dengan kata ‘meninggal’. Meskipun demikian, dua buah kata yang bersinonim tidak mempunyai persamaan yang mutlak. Adakalanya kata-kata yang bersinonim tidak bisa saling menggantikan begitu saja. Pada kalimat ‘Pohon itu mati’, kata ‘mati’ tidak bisa diganti menjadi ‘Pohon itu meninggal’, meskipun kata ‘mati’ dan ‘meninggal’ mempunyai makna yang sama. Hal ini yang menyebabkan pengguna suatu bahasa harus berhati-hati ketika ingin menggunakan kata-kata yang bersinonim.

Dalam bahasa Jepang sinonim disebut *ruigigo*. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014: 114) *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Misalnya untuk menunjukan orang yang yang memiliki pekerjaan mengajar digunakan kata *kyooin*, *kyoosi*, atau *kyookan* selain kata *sensei*. Contoh lain adalah kata ‘kamus’

dalam bahasa Jepang biasa dipakai kata *jisho* dan *jiten*. Untuk menyatakan waktu yang akan datang biasa dipakai kata *shoorai* dan *mirai*, dan masih banyak lagi *ruigigo* lainnya. Dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa *ruigigo* adalah kata yang memiliki makna yang sama atau mirip tetapi penggunaannya berbeda.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, sering ditemukan masalah yang berhubungan dengan sinonim, terutama saat menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, kita sering menemukan kata-kata dengan makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia misalnya kata rusak, hanya satu kosakata, tetapi dalam bahasa Jepang untuk menyatakan kata “rusak” ada berapa kosakata, diantaranya verba bersinonim *yaburu*, *kowasu*, dan *kuzusu* yang memiliki padanan kata ‘rusak’ dalam bahasa Indonesia.

Dalam suatu program acara, pembawa acara membawakan berita tentang kerusakan akibat suatu bencana atau hubungan seseorang atau negara yang menjadi rusak, tetapi bisa juga berita baik tentang seseorang memecahkan rekor baru atau ilmuwan memecahkan masalah dalam bidang kesehatan yang sangat membantu dalam kehidupan manusia. Dengan begitu walaupun dapat dikatakan *yaburu*, *kowasu*, dan *kuzusu* dapat diartikan ke dalam kata yang sama yaitu ‘rusak’ dalam bahasa Indonesia, ada kemungkinan bahwa makna tersebut dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi kalimat tersebut digunakan. Ketidakpastian seperti itu dapat memicu kesalahan dalam penerjemahan mengingat ketiga verba sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ketiga verba ini dalam kamus lengkap bahasa Indonesia – bahasa Jepang dicontohkan sebagai berikut:

(1) 車が壊れた。(KLBI-BJ: 621)

Kuruma ga kowareta.

Mobil itu rusak.

(2) 袋が破れる。(KLBI-BJ: 1226)

Fukuro ga yabureru.

Karung itu rusak.

(3) 列を崩す。(KLBI-BJ: 462)

Retsu o kuzusu.

Merusak barisan.

Dari contoh – contoh kalimat di atas, dapat kita pahami bahwa pemakaian verba *yaburu*, *kowasu*, dan *kuzusu* dipadankan ke dalam satu kata yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘rusak’. Sejalan dengan itu, Momiyama (dalam Sutedi, 2008: 129) mengungkapkan bahwa salah satu acara untuk mengidentifikasi sinonim adalah ketika beberapa kata diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi satu kata. Seperti ketiga kata dari bahasa Jepang di atas. Karena ketiga kata tersebut, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia cukup dengan satu kata saja yaitu ‘rusak’. Dengan demikian, hal ini bisa dikatakan bahwa ketiga kata tersebut merupakan kata-kata yang bersinonim.

Dalam *Nihongo Daijiten* (Umesao, 1995: 811), kata *kowasu* tertulis bersamaan dengan kata *kuzusu*, yang mengindikasikan bahwa kedua kata tersebut bermakna sama, kemudian pada bagian kata *kuzusu* pun tertulis kata *kowasu*, namun tidak ada penjelasan lebih lanjut. Hal ini berpotensi menimbulkan pemahaman bahwa ketiga kata tersebut benar-benar sama tanpa adanya perbedaan.

Dalam *goo Jishoo*, yaitu salah satu situs kamus bahasa Jepang – bahasa Jepang terdapat penjelasan mengenai ketiga kata tersebut, *kowasu* lebih sering digunakan dalam suatu objek yang kehilangan fungsinya daripada bentuk objek tersebut. *Yaburu* digunakan untuk objek yang tebal seperti pintu, tembok dan pagar. Dan terakhir kata *kuzusu* lebih dimaksudkan untuk benda yang kehilangan struktur dan kesatuan suatu objek tersebut.

Didalam *Ruigyo Daijiten* (Shibata & Takeshi, 2002: 1075), kata *yaburu* memiliki makna menghancurkan sesuatu agar bisa melangkah maju, dan memiliki makna lain yaitu mengingkari perkataan yang telah ditetapkan seperti janji. Kata *kowasu* memiliki makna menghilangkan bentuk dari suatu benda, atau menghilangkan fungsi dan kegunaan dari suatu benda. Adapun kata *kuzusu* sama dengan *kowasu* menghilangkan suatu fungsi dari suatu benda, tetapi kata *kuzusu* memiliki arti lain juga yaitu menukarkan uang kertas dengan uang koin.

Dalam penelitian terdahulu (Fujii, 1996: 111), meneliti tentang struktur kognitif verba ‘*breaking*’ dalam bahasa Jepang dan korelasinya dengan kalifikasi terhadap objek yang dikenai dari verba ‘*breaking*’. Verba yang diteliti adalah *oru*, *waru*, *yaburu*, *kuzusu*, dan *kowasu*. Yang menunjukkan kata-kata tersebut memiliki makna sama yaitu ‘*breaking*’ atau rusak dalam bahasa Indonesia.

Setiap verba diteliti bagaimana bentuk dan klasifikasi dari objek yang dikenai verba masing-masing kata tersebut. Dalam penelitian ini kata *yaburu* memiliki objek yang berbentuk 2 dimensi, *kuzusu* memiliki objek yang berbentuk 3 dimensi atau berbentuk seperti gunung, dan kata *kowasu* mengenai objek yang memiliki suatu fungsi. Hal tersebut bahkan memunculkan padanan dalam bahasa Indonesia yaitu hancur, runtuh, pecah, retak, putus, dan patah.

Verba *yaburu*, *kowasu*, dan *kazusu* yang memiliki makna ‘rusak’ bukanlah kata yang jarang ditemui ataupun jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kata ‘rusak’ sering muncul dalam siaran televisi, buku, bahkan dalam obrolan sehari-hari. Hal inilah yang mendorong penulis ingin meneliti ketiga verba tersebut sehingga pembelajar bahasa Jepang atau yang membaca hasil penelitian ini dapat menghindari kesalahan dan memperbaiki kekeliruan penggunaan verba *yaburu*, *kowasu* dan *kuzusu* ketika berbahasa Jepang.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa persamaan makna pada verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dalam bahasa Jepang?
- 2) Apa perbedaan makna pada verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dalam bahasa Jepang?
- 3) Kapan dan dalam situasi apakah verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya akan membahas persamaan makna dari verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dalam bahasa Jepang.
- 2) Penelitian ini hanya akan membahas perbedaan makna dari verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu*.
- 3) Penelitian hanya akan membahas kapan dan dalam situasi seperti apakah pemakaian verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* sebagai kata yang bersinonim. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi persamaan makna antara verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dalam bahasa Jepang.
- 2) Untuk mengidentifikasi perbedaan makna antara verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dalam bahasa Jepang.
- 3) Untuk mengidentifikasi apakah verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* dapat saling menggantikan atau tidak dalam suatu kalimat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat-manfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mempekaya khazanah keilmuan bidang linguistik, khususnya yang berkaitan dengan kata yang bersinonim (ruigigo). Kemudian dapat memberikan penjelasan terperinci mengenai verba *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu* sebagai sinonim yang sama-sama memiliki makna ‘rusak’ dalam bahasa Indonesia.

- 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai persamaan dan perbedaan makna *kowasu*, *yaburu* dan *kuzusu*, sehingga diharapkan dapat menghindari kesalahan dalam berbahasa, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan dalam pengajaran bahasa Jepang bagi calon pengajar atau pengajar bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, lembar

pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian pokok/isi terdiri dari beberapa bagian yaitu:

BAB I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisi pembahasan mengenai objek penelitian yang akan dikaji berlandaskan pada teori-teori, pandangan para pakar dan penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan verba *kowasu*, *yaburu*, dan *kuzusu*.

BAB III berisi metode penelitian yang berisi tentang objek penelitian teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dalam digunakan dalam menganalisis verba *kowasu*, *yaburu*, dan *kuzusu*.

BAB IV berupa analisis dan pembahasan. Pada bab ini disampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengelohan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai urutan perumusan masalah penelitian, dan bahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

BAB V berisi tentang simpulan yang diperoleh penulis dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.